



Development Of Children's Activity Sheets Based On Aceh Cultural Diversity For Early Childhood Education

Noval Fuadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, Aceh

Corresponding Author : ✉ novalfuadi@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

20 February 2022

Revised

24 February 2022

Accepted

04 April 2022

Key Word

How to cite

Doi

This development research aims to produce a Children's Activity Sheet based on local cultural diversity, especially Aceh. This type of research is Research and Development (R&D) with the development model used according to Borg and Gall. The instrument used to measure the validity aspect of the Children's Activity Sheet is an assessment questionnaire by material experts, media experts, and linguists. The results showed that the Children's Activity Sheet was suitable to be used as teaching material, this was based on the assessment score obtained through the assessment score from the material expert getting a percentage of 83.33% with appropriate criteria, the assessment score from a linguist getting a percentage of 80% with the criteria feasible, and the assessment score from media experts gets a percentage of 93.18% with appropriate criteria. In the field trial, the percentage of attractiveness of the Children's Activity Sheet got a percentage of 93.75% with proper criteria. Based on the results of expert validation and product testing, the researcher can conclude that the Children's Activity Sheet is very suitable to be used as teaching material.

Children's Activity Sheet, Local Wisdom, Early Childhood

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl/issue/view/50>

[10.51178/jetl.v4i1.433](https://doi.org/10.51178/jetl.v4i1.433)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan melalui pemberian rangsangan pada anak usia 0 sampai 6 tahun dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada 6 aspek perkembangan (kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial-emosional, moral-agama dan seni). Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan tersebut. Agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, maka pendidik PAUD diharapkan selektif dalam mencari, memilih, menggunakan, dan

mengembangkan strategi pengajaran sesuai dengan tema dan kegiatan yang diharapkan dapat mengaktifkan anak.

Tema-tema didalam pembelajaran PAUD pada semester 1 adalah diri-sendiri, kebutuhanku, lingkungan, binatang dan tanaman. Sedangkan untuk semester 2 yaitu rekreasi, profesi, alat komunikasi, air-udara dan api, pekerjaan, alam semesta dan tanah airku. Para pendidik PAUD dituntut untuk mengembangkan tema-tema tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan tema menurut Ditjen PAUD tahun 2015 yaitu Kedekatan, Kesederhanaan, Kemenarikan dan Keinsidental. Selain itu, kegiatan anak didalam proses pembelajaran haruslah sesuai dengan pengembangan tema demi tercapainya tujuan pembelajaran. Jika di kaji dari 4 prinsip pengembangan tema Ditjen PAUD tahun 2015, prinsip-prinsip tersebut sangatlah mengarah kepada kearifan lokal dari setiap lembaga PAUD. Dimana dengan pengembangan tema yang berbasis kearifan lokal dapat sejalan dan prinsip pengembangan tema Ditjen PAUD tahun 2015 sehingga anak dapat mengenal terlebih dahulu kearifan lokal di daerah mereka sendiri.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. (Suyadi, 2013) menjelaskan bahwa usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk diberikan dan dilakukan pendidikan, sebagaimana anak usia dini disebut sebagai golden age, yaitu masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik motorik dan seni.

Perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara langsung akan tertanam pada diri seorang anak, oleh demikian sebagai orang tua ataupun pendidik anak usia dini perlu mengetahui dan memahami karakteristik-karakteristik anak usia dini (Madyawati, 2016).

Berikut beberapa karakteristik anak usia dini:

- a. Bersifat Unik; Masing-masing berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, bakat dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya memiliki perbedaan.

- b. Mengekspresikan perilaku secara relatif spontan; Prilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli/tidak ditutupi. Ia akan marah kalau memang mau marah, dan ia akan menangis kalau memang ia mau menangis.
- c. Bersifat aktif dan energik; Anak suka beraktivitas. Selama terjaga dari tidur anak tidak pernah berhenti dari beraktivitas, tidak pernah lelah dan jarang bosan. Gerak dan aktivitas merupakan kesengan bagi anak.
- d. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; Anak suka memperhatikan, membicarakan serta mempertanyakan banyak hal yang sempat dilihat dan didengar.
- e. Bersifat Eksploratif; Anak suka menjelajah, mencoba, mempelajari hal yang baru, senang membongkar-bongkar alat mainan yang baru dibelinya, suka melakukan sesuatu dengan benda yang ada disekitarnya.
- f. Kaya dan fantasi; Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif. Ia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun.
- g. Memiliki masa belajar yang potensial; Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, anak senang melakukan sesuatu aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pada dasarnya anak usia dini memang sudah dibekali atau mempunyai potensi karakter yang baik, oleh sebab itu berbagai karakteristik tersebut harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Lembar Kegiatan Anak (LKA) adalah salah satu media yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang memuat tugas-tugas yang sesuai dengan karakteristik anak. (Utami et al., 2021) menjelaskan bahwa Lembar kerja anak atau yang lebih dikenal dengan lembar kerja siswa merupakan lembaran yang berisi kegiatan yang harus dikerjakan oleh siswa untuk memahami suatu materi. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori atau praktek. LKS merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan guru, dan dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar. Lembar Kerja Siswa memuat diantaranya judul LKS, kompetensi dasar, waktu penyelesaian, bahan/ peralatan yang digunakan, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup suatu masyarakat yang ditandai dari kehidupan yang berwujud aktivitas untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka sehingga pandangan hidup tersebut dapat dijadikan untuk menjaga kebudayaannya. Berbasis kearifan

lokal merupakan salah satu cara membentuk karakter anak didik yang lebih baik dilaksanakan di kelas atau di sekolah secara aman dan menyenangkan. Kearifan lokal yang diimplementasikan dalam setiap kegiatan pengembangan kompetensi, sehingga anak didik akan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran (Paggama, 2019).

Selanjutnya (Istiawati, 2016) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Pendapat diatas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup suatu masyarakat yang timbul dan berkembang secara terus-menerus baik berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa satuan PAUD yang berada di Kabupaten Aceh Utara, terlihat bahwa pembelajaran sudah menggunakan benda konkrit bahkan tema-tema sudah dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip Ditjen tahun 2015. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, peneliti menemukan bahwa guru masih sulit dalam mengembangkan kegiatan anak dalam proses pembelajaran yang cocok untuk tema-tema yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal tersebut. Selama ini para guru hanya menggunakan Lembar Kegiatan Anak yang dibeli di toko-toko, sehingga kegiatan yang terdapat dalam buku tersebut tidak sama dengan tema yang diajarkan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, dibutuhkan satu Lembar Kegiatan Anak (LKA) yang sesuai dengan pengembangan tema berbasis kearifan lokal.

Aceh merupakan salah satu provinsi dari Negara Indonesia yang terletak pada bagian paling ujung dari rangkaian kepulauan Nusantara. Aceh atau yang juga dikenal dengan sebutan Nanggroe Aceh Darussalam merupakan salah satu suku yang memiliki akar sejarah istimewa bagi Indonesia. Selain itu, Aceh juga dijuluki sebagai daerah serambi Mekkah, hal ini dikarenakan Aceh

memiliki nilai ideologis Islam yang melekat dan begitu kental dalam kehidupan masyarakatnya. Aceh juga memiliki banyak budaya khas, mulai dari bahasa yang digunakan, pakaian adat yang dikenal dengan nama baju *Linto Baro*, sedangkan untuk pakaian adat wanitanya dikenal dengan nama *Dara Baro*, tari-tarian yang sangat terkenal adalah *Tari Saman*. Tari Saman memiliki unsur-unsur keindahan seni yang unik dan khas. Tarian ini ditampilkan dengan mengandalkan gerakan tepukan pada tangan, dada tanpa diiringi alat musik lainnya, rumah adat yang dikenal dengan nama *Rumoh Aceh* atau *krong Bade*.

Agar keragaman budaya Aceh dapat dikenal, dicintai serta dilestarikan, maka penting sekali keragaman budaya Aceh tersebut dikenalkan kepada anak-anak sejak dini. Baik melalui proses pembelajaran ataupun diluar konteks pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pengembangan yang berorientasi pada pengembangan produk. Menurut (Sugiyono, 2012) *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tertentu. pengembangan ini, peneliti berpedoman pada penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall. Borg dan Gall menjelaskan terdapat sepuluh (10) prosedur penelitian pengembangan yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Sepuluh (10) prosedur penelitian pengembangan tersebut adalah sebagai berikut: (1) pengumpulan informasi, (2) Melakukan perencanaan, (3) Mengembangkan produk awal, (4) Melakukan uji coba permulaan, (5) Melakukan revisi terhadap produk utama, (6) Melakukan uji lapangan utama, (7) Melakukan revisi terhadap produk operasional, (8) Melakukan uji lapangan operasional, (9) Melakukan revisi terhadap produk akhir, (10) Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk.

Validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh ahli media yang dimaksud adalah pakar yang biasa menangani dalam hal media pembelajaran. Ahli materi yang berperan untuk menilai materi pada materi pada pembelajaran taman kanak-kanak dari aspek isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahapan-tahapan pengembangan ini dilakukan sampai tahap develop atau pengembangan lebih kepada perangkat pembelajaran bukan sistem pembelajarannya, uraiannya lebih sistematis. Pengembangan ini menghasilkan sebuah produk berupa LKA untuk aspek moral berbentuk buku.

1. Pendahuluan dan Pengumpulan Informasi

Dari hasil wawancara dengan para guru di PAUD tersebut ditemukan permasalahan yaitu kurangnya bahan ajar untuk anak dalam memahami dan mengenal keragaman budaya yang ada di Provinsi Aceh serta untuk melestarikan budaya lokal Aceh.

2. Perencanaan.

3. Sumber atau referensi untuk pengembangan bahan ajar didapatkan dari sumber yang relevan. Pertama, yaitu mengumpulkan masalah-masalah dan kendala yang dialami oleh para guru PAUD yang berupa hasil observasi dan wawancara. Kemudian peneliti mengumpulkan sumber informasi yang relevan seperti majalah anak, lembar kegiatan serta buku-buku yang berkaitan dengan kearifan lokal Aceh.

Pengembangan Produk Awal

4. Dalam tahap ini desain produk yang dikembangkan oleh peneliti menjadi sebuah bahan ajar berbentuk Lembar Kegiatan Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh yang dilengkapi dengan berbagai bentuk kegiatan anak yang dapat mengenalkan wilayah daerah Aceh, lagu daerah Aceh, pakaian adat dari daerah Aceh, alat musik daerah Aceh, bahasa-bahasa daerah Aceh dan Tarian tradisional Aceh.

a) Validasi Materi

Aspek kelayakan isi (kesesuaian materi dengan KI dan KD) yang terdiri dari 6 indikator penilaian memperoleh persentase 70,00% pada tahap I dan 80,00% pada tahap II. Aspek kelayakan materi terdiri dari 3 indikator penilaian memperoleh persentase 66,67% di tahap I dan 86,67% pada tahap II. Berdasarkan persentase di setiap aspek penilaian, maka persentase rata-rata penilaian diperoleh 68,33% dengan kriteria "Cukup Layak" pada tahap I dan 83,33% dengan kriteria "Layak" pada tahap II.

b) Validasi Media

Dari hasil validasi media diketahui bahwa indikator penilaian untuk aspek ukuran dan desain cover terdiri dari 7 indikator penilaian dan indikator penilaian untuk aspek desain isi terdiri dari 4 indikator penilaian diperoleh rata-rata persentase 93,18% dengan kriteria "Layak".

5. Uji Coba Produk

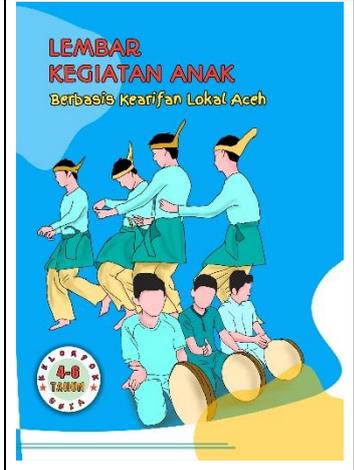
Uji coba produk terdiri dari 18 anak jenjang Taman Kanak-kanak (TK) yang terdiri dari kelayakan materi, kelayakan media, dan kelayakan kebahasaan. Penilaian anak ini bertujuan untuk mengetahui respon anak terhadap produk Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh

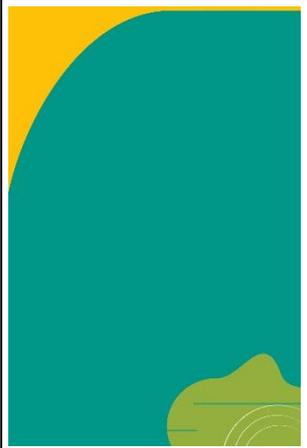
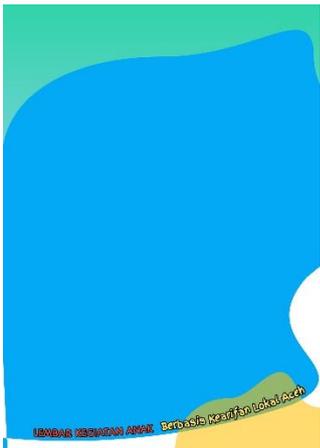
yang dikembangkan. Respon anak pada uji coba ini terlihat bahwa anak sangat bersemangat saat guru memperkenalkan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh.

6. Revisi Produk.

Hasil perbaikan pada revisi ialah langkah akhir dari produk Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh. Bahan ajar Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh telah selesai dikembangkan dan telah diuji baik kelayakan dan pemakaian sehingga produk Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kegiatan main anak pada satuan PAUD.

Tabel 1.
Hasil Desain Lembar Kerja Anak (LKA)

Desain Sebelum Revisi		Desain Sesudah Revisi	
	<p>Warna desain cover terlalu mencolok dan gambarnya belum mewakili isi LKA.</p>		<p>Desain cover setelah direvisi dengan pemilihan warna lebih muda dan gambar diperbaiki.</p>
Desain Sebelum Revisi		Desain Sesudah Revisi	
	<p>Tampilan petunjuk belajar sebelum diperbaiki namun terkesan monoton.</p>		<p>Tampilan kegiatan sesudah diperbaiki dengan menambahkan background yang menarik.</p>

	<p>Tampilan sampul/cover belakang LKA sebelum diperbaiki kurang menarik.</p>		<p>Tampilan sampul/cover belakang LKA setelah direvisi lebih berwarna dan bervariasi.</p>
---	--	--	---

Pembahasan

Penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh dalam proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dapat memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenal, menghargai, mencintai serta melestarikan berbagai keragaman budaya Aceh sejak dini. Dengan berbagai kegiatan dari Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh ini akan menjadikan proses belajar anak untuk aktif dan guru juga dapat memaksimalkan diri dalam memberikan stimulus kepada anak dengan membantu anak dalam mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh dan dapat menyediakan apa saja yang dibutuhkan oleh anak yang tentunya harus sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Setiap kegiatan yang disusun disesuaikan dengan aspek perkembangan bagi anak usia dini yaitu kognitif, fisik-motorik, bahasa, nilai agama dan moral, sosial emosional dan seni. Hal ini sesuai dengan dasar karakteristik tujuan di taman kanak-kanak adalah yang berkaitan dengan bidang-bidang pengembangan yaitu: perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan emosi, perkembangan motorik dan perkembangan sikap dan nilai, pengembangan kreativitas. Dengan menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh, pembelajaran yang dilakukan guru juga harus mengembangkan keseluruhan aspek perkembangan bagi anak. Pembelajaran sudah tidak memilah-milah antara bermain dan belajar, mampu menjadikan anak menjadi pembelajar aktif, dan mampu menstimulasi perkembangan secara holistik dan membantu anak membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengalami secara langsung pengalaman tersebut (Fuadi, 2020).

Pembelajaran yang menggunakan Lembar Kegiatan Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh juga akan membantu guru bukan hanya pada proses pembelajaran tetapi juga bisa sebagai bahan penilaian perkembangan yang dialami anak. Penerapan suatu bahan pengajaran harus ditinjau dari segi keefektifan, keefisienan, karakteristik materi pelajaran dan keadaan peserta didik. LKA merupakan bahan ajar yang bermanfaat bagi guru terutama untuk memudahkan pemberian tugas, baik yang berupa kegiatan maupun evaluasi, sedangkan bagi anak bermanfaat terutama sebagai pemandu dalam kegiatan belajar mengajar (Mongkek et al., 2019). Bahan ajar yang valid, praktis dan efektif sangat diperlukan agar siswa dapat belajar lebih baik lagi dan pelajaran tersampaikan dengan efektif. Bahan aja berbasis kearifan lokal Aceh mampu memberikan hal yang positif bagi siswa, efektif dan menarik (Fitriani et al., 2021). Keefektifan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga ditemukan dengan kategori “baik” kali ini dengan peningkatan yang signifikan dari sebelum menggunakan bahan ajar dengan nilai 66,53, 63,00, 62,26 dan sesudah menggunakan bahan ajar 79,66 77,33, 73,00 (Hidayat & Yakob, 2019).

Melalui berbagai kegiatan main yang disusun dalam Lembar Kegiatan Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh, anak dapat mengenal mulai dari bahasa yang digunakan, pakaian adat yang dikenal dengan nama baju *Linto Baro*, sedangkan untuk pakaian adat wanitanya dikenal dengan nama *Dara Baro*, tari-tarian yang sangat terkenal adalah *Tari Saman*. Tari Saman memiliki unsur-unsur keindahan seni yang unik dan khas. Tarian ini ditampilkan dengan mengandalkan gerakan tepukan pada tangan, dada tanpa diiringi alat musik lainnya, rumah adat yang dikenal dengan nama *Rumoh Aceh* atau *krong Bade*. Memang sudah tidak asing lagi bahwa *local wisdom* atau kearifan lokal menjadi pondok literasi yang masih mampu menarik minat belajar bagi para siswa, terutama pada minat baca dan tulis (Silitonga et al., 2019). Bahan ajar berbasis nilai budaya baik itu LKS, buku pedoman dan bahan ajar begitu efektif, valid, praktis dan layak untuk digunakan (Susanti et al., 2021).

KESIMPULAN

Pengembangan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh telah selesai dilakukan dan dibahas sesuai hasil penelitian dan pengembangan. Hasil dari penelitian dan pengembangan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh dapat disimpulkan bahwasanya Produk ini dikembangkan melalui 6 tahapan yaitu: pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk yang menghasilkan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh. Bahan ajar Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh yang

dikembangkan telah divalidasi dengan dua orang ahli materi, dua orang ahli bahasa, dan dua orang ahli media. Hasil dari validasi kelayakan diperoleh sebagai berikut: kelayakan materi memperoleh rata-rata persentase skor 83,33% dengan kriteria layak, kelayakan bahasa memperoleh rata-rata persentase skor 80,00% dengan kriteria layak, kelayakan media memperoleh rata-rata persentase skor 93,18% dengan kriteria layak. Respon guru diperoleh saat uji coba produk. Hasil respon pendidik diperoleh sebesar 93,75% dengan kriteria layak. Dengan demikian bahwa lembar kerja anak (LKA) berbasis kearifan lokal aceh efektif untuk diterapkan pada jenjang PAUD.

PENGAKUAN

Pengembangan Lembar Kerja Anak (LKA) berbasis kearifan lokal Aceh diperuntukkan pada pada seluruh jenjang pendidikan, terkhusus tingkat PAUD. Atas dasar hasil yang diperoleh, bahwa LKA efektif di terapkan. Peneliti memberikan apresiasi kepada seluruh rekan akademik yang turut berpartisipasi selama penulisan LKA ini, baik sumbangsi pengetahuan, informasi dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, F., Wahidah, W., & Junaidi, J. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Geometri Berbasis Kearifan Lokal Aceh. *Jurnal Tadris Matematika*, 4(1), 41-58. <https://doi.org/10.21274/jtm.2021.4.1.41-58>
- Fuadi, N. (2020). *Penggunaan Media Kancing Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Pembina Bireuen*. 1.
- Hidayat, M. T., & Yakob, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membentuk Karakter Siswa SMP Di Kota Langsa. *Metamorfosa*, 7(2). <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/265>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.
- Mongkek, M. F., Ngura, E. T., & Rewo, J. M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Anak Sebagai Bahan Ajar Untuk Perkembangan Aspek Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TKK Satap Rutosoro. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i2.4814>
- Paggama, A. A. (2019). Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada

- Anak Usia TK. *Jurnal Audi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33061/jai.v4i1.2638>
- Silitonga, W., Jopanda, S., Syafitri, A., Yoranda, P., & Rosaliza, M. (2019). Pondok literasi berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran di SD Negeri 024 Banjar XII, Tanah Putih, Rokan Hilir, Riau. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 1, 388–393. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.388-393>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Alfabeta.
- Susanti, S., Hamsiah, A., & Asdar, A. (2021). Internalisasi Nilai Budaya Toraja Dalam Pengembangan Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia Di SD Kabupaten Tana Toraja. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.623>
- Suyadi. (2013). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam kajian Neurosains*. Remaja Rosda Karya.
- Utami, F., Rantina, M., & Edi, R. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Anak Menggunakan QR Code Pada Materi Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1976–1990. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1882>